

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 11 Juli 2014

Subyek : Konservasi

Hal : 20

Berharap Pelepasliaran Semua Orangutan

PELEPASLIARAN orangutan ditetapkan dalam Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Orangutan Indonesia tahun 2007-2017 yang dicanangkan pemerintah. Semua orangutan di pusat rehabilitasi harus dikembalikan ke hutan paling lambat tahun 2015. Mungkinkah itu?

Jawaban sudah bisa ditebak: belum. Bagaimana bisa orangutan yang belum siap dilepasliarkan ke alam liar? Jika nekat dilepas ke hutan, orangutan itu akan mati karena tidak bisa beradaptasi. Tidak ada yang memberinya makan di alam dan tak bisa meraba bahaya.

Pusat rehabilitasi orangutan, yang terus kebagian tugas menerima orangutan sitaan (titipan pemerintah), kelabakan dengan target pemerintah itu. Tak terkecuali Yayasan Borneo Orangutan Survival (BOS) yang mempunyai dua lokasi rehabilitasi-reintroduksi orangutan.

Di lokasi pertama, Samboja Lestari, Kalimantan Timur, saat ini masih ada 213 ekor orangutan titipan. Di Nyaru Menteng, Kalimantan Tengah, terdapat 551 ekor orangutan. Dua tahun terakhir telah dilepasliarkan 162 ekor orangutan ke dua lokasi hutan di Kalteng dan Kaltim.

Tahun 2015 sudah di depan mata dan BOS terus melepasliarkan. Namun, "peserta" baru tetap berdatangan ke BOS. "Lebih banyak dari yang lulus. Ibaratnya, yang masuk delapan, yang keluar lima," ujar Jamartin Sihite, salah satu unsur pimpinan Yayasan BOS, pekan lalu.

Kondisi itu mudah terpetakan penyebabnya. Saat habitat orangutan bertetangga dengan perkebunan atau permukiman, orangutan dan manusia akan banyak bersinggungan. Konflik tak terelakkan dengan kemenangan mutlak di tangan manusia—yang memegang senjata.

Terungkapnya tiga pembantaian orangutan di perkebunan sawit di Kaltim tahun 2011 adalah salah satu kasus yang terendus. Diperkirakan 20 ekor orangutan terbantai. Ketika satu orangutan dewasa tersungkur, hal itu adalah tiket kematian bagi anak orangutan.

Orangutan, dalam banyak hal, persis manusia, yang jika kehilangan induk tak punya bekal bertahan hidup. Belum cukup menyerap ilmu hidup di alam, (anak) orangutan yang nasibnya apes itu mau tak mau harus dibawa cepat ke pusat rehabilitasi-reintroduksi. Demikian pula orangutan sitaan, mesti diantar ke sana.

Tidak mudah

Bukan perkara mudah melatih (menumbuhkan) sifat liar orangutan yang sejak bayi yatim piatu atau yang sejak kecil terbiasa diberi makan. Dua dari 10 orangutan yang dilepasliarkan BOS pada Maret lalu, misalnya, membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum dilepasliarkan ke Hutan Kehje Sewen, Kabupaten Kutai Timur, Kaltim.

Salah satunya, yang paling muda, bernama Oneng. Orangutan betina ini dilepasliarkan saat berumur 11 tahun. Oneng disita Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dari seorang warga Muara Wahau, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kaltim, yang menjadikannya piaraan. Oneng dititipkan ke Samboja Lestari pada 5 April 2006.

Juga ada Acul, yang dititipkan ke Samboja Lestari pada 25 Juni 2001 saat berumur 4 tahun. Acul, orangutan jantan yang dominan, tetapi tidak pernah bersifat agresif terhadap orangutan lain. Setelah 13 tahun "bersekolah" dan kini berumur 17 tahun, ia baru dilepas ke hutan.

Masalah lain yang dihadapi pusat rehabilitasi adalah terbatasnya areal hutan lokasi pelepasliaran. Tidak ada tambahan orangutan pun, BOS kekurangan 30.000 hektar. Masalah lainnya, tentu saja biaya untuk memberi makan orangutan di tempat rehabilitasi.

”Kami tidak ingin menerima orangutan titipan lagi, tetapi suka tidak suka, ya tidak bisa menolak jika pemerintah kembali menitipkan orangutan,” kata Jamartin, saat menemui Duta Besar Amerika Serikat (AS) untuk Indonesia Robert O Blake di Samboja Lestari.

Pemerhati orangutan, yang juga dosen Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman (Unmul) Samarinda, Yaya Rayadin, menegaskan, sebagian orangutan di pusat rehabilitasi tak bakal bisa dilepasliarkan. Harus disiapkan solusi yang solutif, tetapi ada unsur edukasinya dahulu.

Salah satunya, lanjut dia, perlu disiapkan kebun binatang. Setidaknya masyarakat bisa melihat satwa eksotis. Bukan usulan yang terdengar pro satwa, tetapi apa boleh buat. Warga Kaltim pun akan bingung ke mana jika ingin melihat orangutan.

Tiada kebun binatang

Spesies orangutan asal Kalimantan menghuni banyak kebun binatang di dunia ini. Namun, sampai detik ini pun Kaltim tidak mempunyai kebun binatang. Memang Kaltim mempunyai mini zoo, yakni Kebun Raya Unmul Samarinda, milik Unmul. Namun, itu bukan kebun binatang.

Jika mau melihat orangutan ke pusat rehabilitasi, warga Kaltim mesti mengeluarkan uang ratusan ribu rupiah. Ini sebetulnya bisa dipahami karena pusat rehabilitasi bukan kebun binatang. Namun, juga tidak ada salahnya Kaltim memiliki kebun binatang.

Seiring dilakukan solusi itu, jelas Yaya, semua harus mengerem pembunuhan terhadap orangutan. Setelah terungkapnya pembantaian orangutan di Kaltim tahun 2011, setiap perusahaan sawit, tambang, hingga kayu mulai sadar pentingnya langkah konservasi.

Bahasa gampangnya, pekerja lapangan mereka mesti tahu harus berbuat apa ketika menjumpai orangutan berada di areal produksi ataupun kampung. Penting mengetahui cara menangkap orangutan tanpa melukai, tanpa membunuh, tanpa membuat merasa terancam.

Untuk itu, perlu dibentuk semacam satuan tugas penyelamatan orangutan. Perusahaan pun mesti memiliki area konservasi. Saat ini di Kaltim baru segelintir yang memiliki, seperti PT Surya Hutani Jaya. Ini langkah awal yang bagus dan sudah terbukti manfaatnya.

Ketika habitat orangutan terpaksa berdekatan dengan areal produksi, cara konservasi orangutan mutlak dipahami. Muaranya, semakin sedikit orangutan berkonflik dengan manusia. Semakin sedikit pula anak orangutan jadi yatim piatu dan dikirim ke pusat rehabilitasi.

Demikian pula pusat rehabilitasi, lanjut Yaya, juga jangan mengurung orangutan terlalu lama. Jika ada orangutan yang terjebak di areal dan ditangkap, segera dilepasliarkan. Orangutan liar yang dikurung lama akan semakin gampang pikun.

”Ada juga tempat rehabilitasi yang terlalu lama mengurung orangutan dengan alasan mengidap hepatitis. Itu betul, tetapi setiap satwa memiliki ancaman penyakit. Tempat terbaik bagi satwa adalah hutan,” ujar Yaya.

Memenuhi target pelepasliaran semua orangutan di pusat rehabilitasi seperti dicanangkan pemerintah jelas tak mungkin. Cara terbaik adalah mengerem jumlah orangutan yang dikirim ke pusat rehabilitasi.